

JURNAL

**IMPLEMENTASI PERATURAN KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2021 TENTANG PENANGANAN TINDAK PIDANA
BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIF UNTUK MENCAPAI KEPASTIAN
HUKUM DAN KEADILAN**

***IMPLEMENTATION OF NATIONAL POLICE REGULATION OF THE
REPUBLIC OF INDONESIA NUMBER 8 OF 2021 CONCERNING
HANDLING CRIMINAL ACTS BASED ON RESTORATIVE JUSTICE TO
ACHIEVE LEGAL CERTAINTY AND JUSTICE***

Disusun Oleh :

**Nama : Medika Andesba
NPM 209030034
Rumpun Ilmu : Ilmu Hukum Pidana**



**PROGRAM STUDI DOKTOR
ILMU HUKUM PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
PASUNDAN BANDUNG
2024**

ABSTRAK

Pelaksanaan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) dalam penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif diatur dalam Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021. Penyidik bertugas menjalankan amanat undang-undang untuk menyelesaikan tindak pidana dengan pendekatan restoratif yang mengedepankan pemulihan keadaan semula serta perlindungan seimbang terhadap korban dan pelaku. Hal ini mencerminkan kebutuhan hukum masyarakat yang tidak berorientasi pada pemidanaan.

Penelitian ini mengidentifikasi dua permasalahan utama: (1) bagaimana pelaksanaan penanganan tindak pidana berbasis keadilan restoratif di Polri untuk mencapai kepastian hukum dan keadilan, serta (2) konsep penanganan tindak pidana berbasis keadilan restoratif yang sesuai dengan kebutuhan hukum masyarakat. Penelitian dilakukan secara deskriptif analitis menggunakan pendekatan yuridis normatif melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan sebagai pelengkap. Analisis data dilakukan secara yuridis kualitatif tanpa menggunakan statistik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya benturan kewenangan penyidik Polri terkait restorative justice karena KUHAP tidak mengatur hal tersebut. Namun, Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 memberikan landasan mekanisme pelaksanaan restorative justice yang memungkinkan integrasi dengan hukum acara pidana. Restorative justice memerlukan pemenuhan syarat material dan formal. Ke depan, syarat material dapat mencakup ganti rugi berupa uang, barang, kegiatan sosial, atau hukum adat. Jika tidak terpenuhi, *Ultimum Remedium* menjadi solusi. Disarankan pembentukan Badan Penyelesaian Hukum (Bapekum Polri) untuk membantu penyidik dalam menyelesaikan perkara berbasis restorative justice.

Kata Kunci: Penyidik, Penyelesaian Hukum, Restorative Justice.

ABSTRACT

The implementation of the duties of the Indonesian National Police (Polri) in handling criminal acts based on restorative justice is regulated by Police Regulation Number 8 of 2021. Investigators are tasked with carrying out the mandate of the law to resolve criminal acts through a restorative approach that prioritizes restoring the original state and balancing protection for both victims and perpetrators. This approach reflects the legal needs of society that are not oriented toward punishment.

This study identifies two main issues: (1) how the handling of criminal acts based on restorative justice is implemented within Polri to achieve legal certainty and justice, and (2) the concept of handling criminal acts based on restorative justice that aligns with societal legal needs. The research is conducted descriptively and analytically using a normative juridical approach through library research and field studies as supporting elements. Data analysis is carried out qualitatively without statistical formulas.

The findings reveal a conflict of authority for Polri investigators regarding restorative justice, as the Criminal Procedure Code (KUHP) does not regulate it. However, Police Regulation Number 8 of 2021 provides the authority and mechanisms for implementing restorative justice, enabling integration with criminal procedural law. Restorative justice requires material and formal conditions. In the future, material conditions could include compensation in the form of money, goods, social activities, or customary law. If unmet, *Ultimum Remedium* is suggested. It is recommended to establish a Legal Resolution Body (Bapekum Polri) to assist investigators in resolving cases using a restorative justice model.

Keywords: Investigator, Legal Resolution, Restorative Justice.

RINGKESAN

Palaksanaan tugas Kepolisian Nagara Republik Indonesia (Polri) dina nanganan tindak pidana dumasar kaadilan restoratif diatur ku Peraturan Kapolri Nomor 8 Taun 2021. Penyidik miboga tugas pikeun ngalaksanakeun amanat undang-undang pikeun ngabéréskeun tindak pidana ku pendekatan restoratif anu ngadulukeun mulangkeun kaayaan saméméhna sarta ngajaga kasaimbangan antara perlindungan korban jeung pelaku. Ieu pendekatan ngarupakeun kabutuhan hukum masarakat anu teu ngajungjung kana pidana.

Panalungtikan ieu ngaidentifikasi dua masalah utama: (1) kumaha palaksanaan nanganan tindak pidana dumasar kaadilan restoratif ku Polri pikeun ngahontal kapastian hukum jeung kaadilan, jeung (2) konsép nanganan tindak pidana dumasar kaadilan restoratif anu saluyu jeung kabutuhan hukum masarakat. Panilitian ieu dilakukeun sacara deskriptif analitis kalayan pendekatan yuridis normatif ngaliwatan studi pustaka sareng panilitian lapangan salaku panyokong. Analisis data dilakukeun sacara yuridis kualitatif tanpa rumus statistik.

Hasil panalungtikan nunjukkeun yén aya bentrok kewenangan pikeun penyidik Polri ngeunaan restorative justice sabab KUHAP teu ngatur éta. Tapi, Peraturan Kapolri Nomor 8 Taun 2021 masihan dasar jeung mékanisme palaksanaan restorative justice anu ngamungkinkeun integrasi jeung hukum acara pidana. Restorative justice merlukeun syarat materiil jeung formil. Di mangsa nu bakal datang, syarat materiil bisa ngawengku ganti rugi dina bentuk duit, barang, kagiatan sosial, atawa hukum adat. Lamun teu luyu, Ultimatum Remedium diusulkeun. Disarankeun pikeun ngadegkeun Badan Penyelesaian Hukum (Bapekum Polri) pikeun ngabantu penyidik dina ngabéréskeun perkara model restorative justice.

Kecap Konci: Penyidik, Penyelesaian Hukum, Restorative Justice.

LATAR BELAKANG

Pelaksanaan tugas Polri dalam menangani tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif diatur dalam Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021. Pendekatan ini bertujuan mengutamakan pemulihan keadaan semula dan keseimbangan perlindungan korban serta pelaku, tanpa berorientasi pada pemidanaan, sesuai kebutuhan hukum masyarakat.

Contoh kasus melibatkan penyelesaian melalui mediasi dan musyawarah keluarga, dengan syarat materil dan formil terpenuhi, seperti kasus penganiayaan di Polsek Batununggal dan pengeroyokan di Polsek Namo Rambe. Restorative justice memberikan keuntungan seperti pemulihan korban, hubungan sosial yang membaik, dan pelaku terhindar dari hukuman penjara. Namun, terdapat kendala seperti kesulitan mencapai kesepakatan antara pihak terkait, biaya perdamaian tinggi, serta perbedaan pendapat tentang legalitas penyelesaian tanpa pengadilan.

Tantangan lainnya termasuk belum optimalnya pelaksanaan restorative justice, dengan penyelesaian hanya 10-15% di tingkat kepolisian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemenuhan syarat materil dan formil serta kategori tindak pidana tertentu yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan ini, seperti tindak pidana korupsi dan terorisme. Meskipun demikian, pendekatan ini terus berkembang untuk memenuhi rasa keadilan dan kepastian hukum bagi masyarakat.

Dari pembahasan latar belakang yang telah diuraikan, maka Peneliti tertarik membuat usulan penelitian tentang **“Implementasi Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif Untuk Mencapai Kepastian Hukum Dan Keadilan”**.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pancasila sebagai Dasar Negara dan Konsep Negara Hukum

Pancasila menjadi dasar utama dalam negara hukum di Indonesia, dengan fokus pada keadilan, kepastian hukum, dan kemanfaatan. Konsep negara hukum terus berkembang dari model liberal ke negara kesejahteraan atau welfare state, sebagaimana ditegaskan dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945 yang bertujuan memajukan kesejahteraan umum.

Unsur-Unsur Negara Hukum

Menurut para ahli, negara hukum harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- Pemerintah bertindak berdasarkan hukum.
- Penghormatan terhadap hak asasi manusia.
- Pembagian kekuasaan negara.
- Adanya pengawasan oleh badan peradilan.
- Negara Kesejahteraan di Indonesia

Negara kesejahteraan di Indonesia tampak jelas dalam UUD 1945 yang mencakup fungsi sosial seperti bantuan sosial, jaminan sosial, dan pelayanan publik. Pemerintah di era modern memiliki tanggung jawab luas untuk kesejahteraan dan keamanan seluruh warganya.

Teori Hukum Integratif

Teori Hukum Integratif merupakan perpaduan antara Teori Hukum Pembangunan dan Hukum Progresif, menekankan tiga pilar:

- Penegakan hukum berdasarkan aturan.
- Perlindungan HAM.
- Akses masyarakat terhadap keadilan.
- Pilar-pilar ini berlandaskan pada nilai Pancasila untuk menciptakan sistem birokrasi yang bersih dan bebas korupsi.

Restorative Justice

Restorative justice bertujuan untuk memulihkan hubungan antara korban, pelaku, dan masyarakat dengan prinsip pemberdayaan (empowerment). Prinsip-prinsip utama meliputi:

- Penyelesaian perkara melalui rekonsiliasi, bukan penghukuman.
- Fokus pada penyembuhan korban dan peran komunitas.
- Partisipasi aktif dari korban, pelaku, komunitas, dan pemerintah.

Restorative justice di Indonesia diatur dalam Peraturan Kepolisian No. 8 Tahun 2021, yang

menitikberatkan pada penyelesaian damai dan perlindungan hak semua pihak.

METODE PENELITIAN

Spesifikasi penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analitis. Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yuridis empiris. Data yang dikumpulkan menggunakan dua tahapan yaitu, penelitian kepustakaan (Library Research) dan penelitian lapangan (Field Research). Setelah seluruh data yang menunjang dalam penulisan ini terkumpul, maka dilakukan analisis secara yuridis kualitatif.

KAJIAN PUSTAKA TENTANG PELAKSANAAN PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIF UNTUK MENCAPAI KEPASTIAN HUKUM DAN KEADILAN DI POLRI

A. Teori Negara Hukum

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang menjadi dasar dalam berbagai aspek, termasuk hukum. Hukum Pancasila adalah tata hukum positif yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, diciptakan oleh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan ketertiban yang adil. Hukum ini mencakup hukum adat dan hukum positif yang terbentuk melalui praktik masyarakat atau keputusan resmi seperti yurisprudensi dan undang-undang.

Perkembangan masyarakat dapat menyebabkan hukum adat atau institusi hukum menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan yang sesuai dengan kondisi riil agar hukum tetap mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Segala perubahan harus melalui prosedur hukum yang berlandaskan Pancasila sebagai norma filosofis dan kritis tata hukum Indonesia.

B. Penegakan Hukum

Bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal menjunjung nilai-nilai luhur yang menjadi kristalisasi Pancasila. Pancasila adalah falsafah hidup yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Namun, pasca-reformasi, implementasi nilai-nilai Pancasila menurun, sehingga kepatuhan dan kesadaran hukum masyarakat melemah. Untuk mengatasinya, diperlukan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna meningkatkan kesadaran hukum serta membangun karakter bangsa yang kuat.

C. Penyidik dan Penyelidik

Penyidik berdasarkan KUHAP meliputi:

1. Pejabat Polisi Negara Republik Indonesia
2. Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang.

Tugas penyidik diatur dalam:

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHAP.

- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Tugas pokok Polri (Pasal 13 UU Kepolisian):

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Menegakkan hukum.
3. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Tugas penyidik Polri (Pasal 14 ayat (1) huruf g UU Kepolisian):

Melakukan penyelidikan dan penyidikan semua tindak pidana sesuai hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.

Larangan bagi penyidik dan penyidik Polri

1. Mengabaikan kepentingan pihak terkait.
2. Menempatkan tersangka di lokasi yang tidak sesuai aturan tanpa pemberitahuan.
3. Merekayasa perkara atau isi keterangan pemeriksaan.
4. Memaksa untuk mendapatkan pengakuan.
5. Melakukan penyidikan yang melanggar hukum karena intervensi pihak lain.
6. Menghambat hak pihak terkait.
7. Merekayasa status barang bukti.
8. Menunda penyerahan barang bukti tanpa alasan sah.
9. Menghentikan atau membuka kembali penyidikan tanpa dasar hukum.
10. Bertemu pihak terkait perkara di luar kepentingan dinas.
11. Melakukan pemeriksaan di luar kantor tanpa dasar hukum.
12. Menangani perkara dengan potensi konflik kepentingan.

D. Restorative Justice Sebagai Penyelesaian Hukum

Restorative Justice berasal dari kata "restoration" (pemulihan) dan "justice" (keadilan), yang mengacu pada keadilan pemulihan. Ini mencakup pemulihan hubungan korban-pelaku, kerugian korban, serta keadilan individu. UNODC mendefinisikan restorative justice sebagai pendekatan penyelesaian masalah yang melibatkan korban, pelaku, komunitas, dan lembaga hukum. Proses ini bersifat partisipatif, melibatkan dialog untuk menyelesaikan dampak kejahatan, biasanya dengan bantuan fasilitator.

E. Teori Kepastian Hukum

Kepastian hukum memastikan ketertiban masyarakat melalui hukum yang tegas dan konsisten.

- Hans Kelsen: Kepastian hukum sebagai tujuan utama sistem hukum, bebas dari nilai moral, dan objektif.
- Gustav Radbruch: Kepastian hukum adalah nilai dasar hukum, tetapi keadilan harus diutamakan jika hukum melanggar prinsip keadilan.

- Satjipto Rahardjo: Kepastian hukum harus mempertimbangkan keadilan substantif dan konteks sosial, tidak hanya aturan kaku.

F. Teori Keadilan

Keadilan adalah tujuan utama hukum, tetapi kompleksitas kebutuhan hidup manusia sering membuat keadilan sulit dicapai. Penegakan keadilan tergantung pada struktur organisasi hukum dan konsistensi kerja penegak hukum. Gustav Radbruch menilai bahwa ketertiban umum sering menjadi prioritas masyarakat dibandingkan keadilan.

Kelsen menilai bahwa norma keadilan bersumber dari hukum alam (dualistik) dan hukum positif (monistik), dengan fokus pada keadilan yang lahir dari hukum positif.

PELAKSANAAN PERATURAN KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2021 TENTANG PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIF

A. Sistem Peradilan Pidana di Indonesia

Sistem peradilan pidana (SPP) merupakan mekanisme untuk menangani kejahatan menggunakan pendekatan sistem. Menurut Mardjono, SPP mencakup kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan. Tujuan SPP meliputi:

- Mencegah masyarakat menjadi korban kejahatan.
- Menyelesaikan kasus kejahatan untuk menegakkan keadilan.
- Mengusahakan agar pelaku tidak mengulangi kejahatannya.

Model yang cocok untuk Indonesia adalah "model keseimbangan kepentingan" yang mempertimbangkan berbagai kepentingan, termasuk negara, umum, individu, pelaku, dan korban kejahatan. Dalam penegakan hukum, Polri menjalankan fungsi yang diatur dalam UU Nomor 2 Tahun 2002 dan KUHAP, meliputi penyelidikan dan penyidikan.

B. Kewenangan Penyidik Menuju Restorative Justice

Polri memiliki empat asas utama: pencegahan, keterpaduan, efektivitas, dan proaktivitas. Sesuai Pasal 13 UU Nomor 2 Tahun 2002, tugas utama Polri meliputi:

- Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
- Menegakkan hukum.
- Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat.

Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 memungkinkan penyelesaian perkara melalui restorative justice sebagai alternatif di luar pengadilan. Restorative justice dilakukan dengan musyawarah antara korban dan pelaku, yang bertujuan untuk mencapai penyelesaian berkeadilan sesuai Pancasila.

C. Sistem Restorative Justice pada Proses Penyidikan

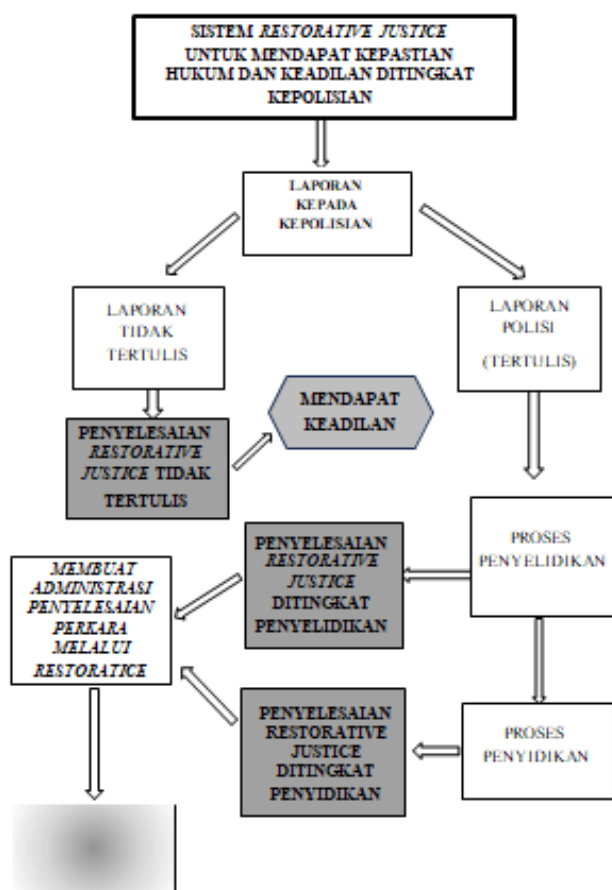
Proses restorative justice dapat dilakukan melalui laporan lisan atau tertulis. Dalam laporan

lisan, penyelesaian secara musyawarah dapat dilakukan di tingkat kepolisian. Jika kedua pihak sepakat, maka dibuat berita acara musyawarah.

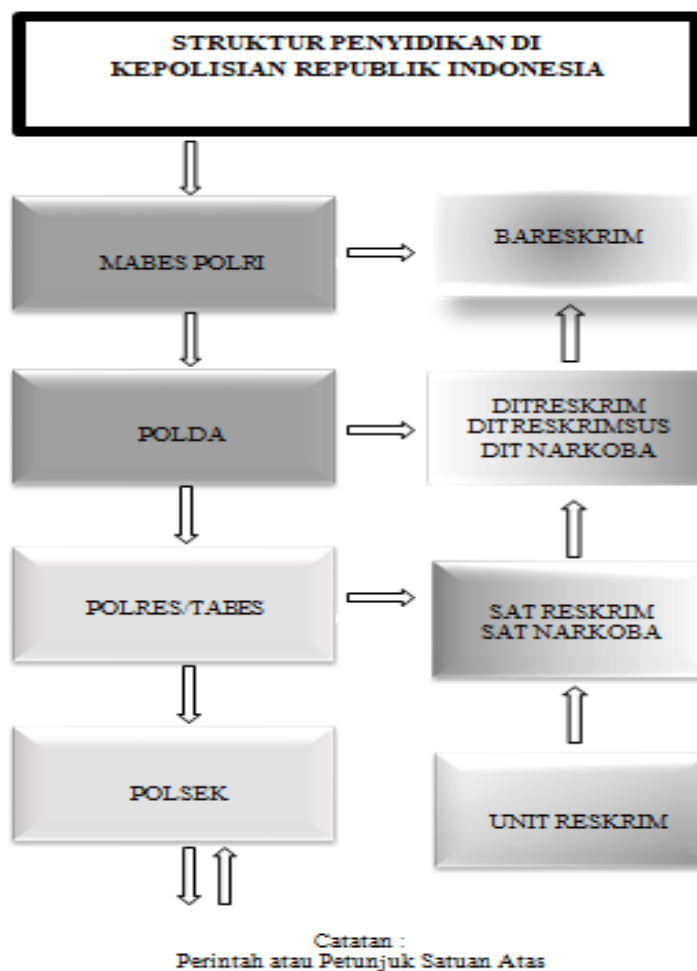
Pada laporan tertulis, laporan resmi akan diproses untuk penyelidikan. Jika ditemukan unsur pidana, penyidikan dilakukan. Selama penyidikan, jika kedua pihak setuju untuk musyawarah, maka dapat diajukan permohonan restorative justice. Penyidik akan menyusun administrasi yang diperlukan dan menghentikan penyelidikan atas persetujuan pimpinan.

Restorative justice dilaksanakan berdasarkan KUHAP dan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021, yang menekankan penyelesaian secara integratif dan berkeadilan.

Pelaksanaan Restorative Justice ditingkat penyidikan yang harus diperhatikan adalah jumlah hari yang telah dilewati, karena apabila suatu perkara bahwa tersangka telah ditahan dan berkas Surat Perintah Dimulai Penyidikan (SPDP) telah diserahkan kepada Jaksa Penuntut Umum (JPU), penyidik harus berkordinasi dengan pihak kejaksaan terkait proses penyelesaian perkara melalui Restorative Justice, untuk lebih jelasnya peneliti membuat bagan dibawah ini:



Untuk melihat bagan struktur penyidik di Kepolisian Peneliti membuat secara garis besar saja, tentang struktur penyidik dari tingkat satuan bawah hingga kesatuan atas secara berjenjang, struktur ini diatur oleh peraturan kepolisian sebagai berikut :



Pelaksanaan Penegakan Hukum Menuju Terwujudnya Restorative Justice Dalam Proses Penyidikan Polri Untuk Mencapai Kepastian Hukum dan Keadilan

Pelaksanaan Penyelesaian Hukum untuk mewujudkan Restorative Justice di bidang Reserse oleh penyidik masih terbatas, dan masiH didominasi dengan penegakan hukum secara Ultimium Remedium, beban dan tanggungjawab penyidik di Reserse sangat besar, selain melaksanakan tugas sebagai penyelidik, dan melaksanakan proses penyidikan, maka dengan adanya penyelesaian perkara secara Restorative Justice akan menambah beban penyidik pada satuan reserse, selain hal tersebut, dukungan secara undang-undang acara pidana tidak mendukung bahwa penyidik sebagai penyelesai hukum ditingkat proses penyidikan.

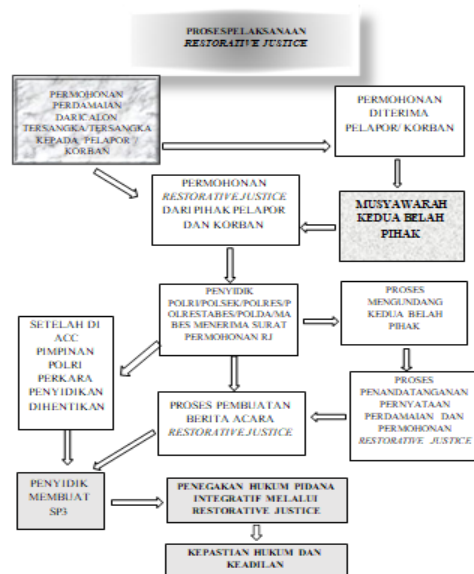
Perkembangan Hukum pada masyarakat lebih mengedepankan musyawarah dalam

penyelesaian hukum, dengan dapat dilaksanakan penyelesaian hukum di tingkat Polri, maka akan meringankan beban biaya baik oleh Penyidik maupun oleh masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan hukum di tingkat Kepolisian. Pelaksanaan penyelesaian hukum ditingkat penyidikan, masyarakat terutama terlapor atau keluarga terlapor dapat mengajukan permohonan Restorative Justice kepada penyidik sebagaimana dimaksud Pasal 15 Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Penanganan Tindak Pidana Restorative Berkeadilan, selanjutnya apabila diacc oleh penyidik, maka pelaksanaanya penyidik mengajukan dengan Nota Dinas kepada pimpinan Polri untuk dilakukan Gelar Perkara, selanjutnya hasil gelar perkara akan menentukan bahwa perkara ini akan dilanjutkan atau dihentikan dengan penyelesaian secara Restorative Justice.

Proses pelaksanaan Restorative Justice ditingkat kepolisian bahwa dari pihak calon tersangka atau tersangka melakukan permohonan kepada pihak pelapor atau korban apabila diterima maka pelapor atau korban melakukan musyawarah dengan pihak calon tersangka atau tersangka. Setelah dilakukan musyawarah dan telah ada pengantian ganti rugi atau disesuaikan dengan kesepakatan pada musyawarah maka pihak pelapor atau korban melakukan permohonan secara tertulis kepada Penyidik untuk dilakukan Restorative Justice.

Restoratif Justice ditingkat Polri dilaksanakan maka penyelesaian hukum untuk terwujudnya Restorative Justice terlaksana, dengan demikian maka kepastian hukum terwujud dan rasa keadilan tercapai, hal ini menjadi syarat penting bagi penegak hukum khususnya ditingkat penyidikan Polri untuk mendapatkan kepastian hukum dan rasa keadilan bagi masyarakat. Pelaksanaan Restorative Justice yang dilakukan oleh Penyidik Polri hanya berdasarkan Perpol Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Penanganan Tindak Pidana Restorative Berkeadilan.

Dalam pelaksanaan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik karena tidak ada dasar kuat dari KUHAP tentang mekanisme penyelesaian perkara melalui Restorative Justice, hal ini terlihat dari tabel yang dijelaskan diatas dari setiap polsek dan kesatuan hanya sedikit yang dapat melaksanakan Penyelesaian hukum Polri sebagai alternatif menuju terwujudnya Restorative Justice dalam hukum acara pidana integratif, untuk memudahkan membaca rangkaian proses pelaksanaan Restorative Justice Peneliti mengambarkan sebagai berikut :



PERMOHONAN PERDAMAIAN DARIC ALON TERSANGKA/TERSAANGKA KEPADA PELAPOR / KORBAN

A. Hambatan Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif Untuk Mencapai Kepastian Hukum Dan Keadilan

Permasalahan yang dihadapi oleh penyidik yang menjadi hambatan saat mengambil kebijakan penyidik polri dalam penyelesaian hukum untuk terwujudnya Restorative Justice, Karena faktor SDM Penyidik Polri tidak wajib berpendidikan Strata 1 dan 2 Ilmu Hukum, hal ini yang menjadi landasannya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2010 Tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana hanya menjelaskan bahwa penyidik harus berpendidikan serendah- rendahnya strata 1, (tidak menjelaskan strata 1 Hukum), sedangkan yang dihadapi oleh penyidik adalah perkara Hukum yang mengharuskan penyidik dapat menjalankan Acara Hukum Pidana dan menafsirkan Undang-Undang.

Selain latar belakang pendidikan penyidik, bahwa yang menjadi pijakan penyidik dalam hukum acara pidana adalah KUHAP, dalam undang-undang tersebut tidak dijelaskan bagaimana cara Penyelesaian Hukum Polri Sebagai Alternatif Menuju Terwujudnya Restorative Justice Dalam Hukum Acara Pidana, KUHAP tidak mengatur secara substansi dan mekanisme Restorative Justice dan hanya menggunakan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Penanganan Tindak Pidana Restorative Berkeadilan. Hal ini menjadi kekakuan hukum yang dilakukan oleh penyidik dalam penyelesaian penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif untuk mencapai kepastian hukum dan keadilan.

1. Tidak Harmonisnya Perundang-Undangan Tentang Aturan Latar Belakang Pendidikan Penyidik Polri Yang Menyebabkan Multitafsir Penanganan Tindak Pidana Melalui Restorative Justice
2. Tidak Harmonisnya Syarat Materil Dan Formil Terkait Pelaksanaan Restorative Justice Oleh

Kitab Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang KUHP Dengan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restorative Secara Terbatas

3. Budaya Mengejar Kepastian hukum proses penyidikan oleh Penyidik Polri untuk mendapatkan Nilai Penyelesaian Perkara dalam Pelimpahan Perkara Ke JPU
4. Tidak adanya anggaran penyelesaian perkara Restorative Justice dan Persaingan Pemberkasan perkara dalam penyerapan anggaran Proses Penyelidikan dan Penyidikan
5. KUHP tidak mengatur tentang penyelesaian perkara secara Restorative Justice menjadi Kendala dilaksanakannya Proses Penegakan Hukum Restorative Justice di Kepolisian Republik Indonesia
6. Tidak ada ketentuan Syarat Materil Dan Formil Tentang Jumlah Biaya Ganti Rugi Dalam Perkara Restorative Justice Menjadi Peluang Dimanfaatkan Oleh Korban Atau Keluarga Korban
7. Tidak adanya Struktur baru Di Kepolisian Republik Indonesia Tentang Badan Penyelesaian Hukum

PERBANDINGAN PENEGAKAN HUKUM PIDANA TENTANG PELAKSANAAN RESTORATIVE JUSTICE DI BEBERAPA NEGARA

A. Perancis

Jaksa Penuntut Umum bekerja sama dengan Hakim Komisaris dalam menyelidiki kejahatan berat. Penahanan pra-persidangan hanya dilakukan jika diperlukan, berdasarkan prinsip kepastian dan proporsionalitas, dengan hak banding bagi tersangka.

B. Jerman

Jaksa mengawasi penyelidikan berdasarkan asas legalitas dan dapat menggunakan mediasi pelaku-korban (Täter-Opfer-Ausgleich) untuk menyelesaikan konflik secara restoratif. Penyelesaian informal seperti perintah pidana digunakan untuk kasus ringan, mempercepat proses hukum.

C. India

Prosedur penyelesaian informal di India berakar pada tradisi panchayat di desa, namun keadilan restoratif belum berkembang, terutama karena sistem peradilan pidana tidak berorientasi pada korban. Kompensasi korban diatur dalam Bagian 357-358 KUHP 1973, tetapi prosedurnya rumit dan jumlah denda belum diperbarui sejak 1860. Penyelesaian kasus melalui "peracikan" diatur dalam Bagian 320 KUHP, memungkinkan pelaku dan korban mencapai kesepakatan dalam kasus tertentu. Plea bargaining juga diatur dalam KUHP 1973, tetapi terdapat kekurangan dalam kejelasan prosedur dan pengawasan hakim. Berbeda dengan Jerman, sistem hukum India kurang terstruktur dan belum memberikan peran aktif kepada hakim dalam keadilan restoratif.

D. Belanda

Layanan Probasi (Reclassering) di Belanda, di bawah Kementerian Kehakiman, berperan dalam

pengawasan hukuman kerja sosial, memberikan rekomendasi kepada hakim dan jaksa, serta mengawasi pelaksanaan pidana bersyarat. Pengadilan tetap terlibat, misalnya dengan memperpanjang atau mengubah hukuman pengawasan berdasarkan laporan perilaku terpidana. Hubungan antara pengadilan, jaksa, dan Reclassering menciptakan sinergi dalam pelaksanaan hukuman, dengan fokus pada pengurangan residivisme melalui pengawasan masyarakat.

E. Jepang

Sistem investigasi kriminal Jepang dilakukan oleh polisi yudisial di bawah arahan jaksa, dengan 90% kasus berasal dari investigasi polisi. Jaksa turut menyelidiki kasus besar, menciptakan persaingan sehat yang menjaga kualitas penyidikan. Jepang memiliki lebih dari 48 lembaga kepolisian, termasuk kepolisian prefektur dan Badan Kepolisian Nasional (NPA). Pengawasan dilakukan oleh Komisi Keamanan Publik Nasional (NPSC) dan Komisi Keamanan Publik Prefektur (PPSC).

Keadilan restoratif di Jepang menekankan permintaan maaf, kompensasi korban, dan penanaman rasa bersalah pada pelaku, dengan fokus pada penyelesaian sengketa di luar pengadilan. Berbeda dengan Amerika Serikat yang lebih menitikberatkan kompensasi korban. Penelitian menunjukkan penerapan keadilan restoratif bervariasi di negara-negara dengan sistem hukum kontinental Eropa, mulai dari tingkat penyidikan hingga pengadilan.

Indonesia, dengan sistem hukum berbasis Pancasila, memerlukan pendekatan hukum acara pidana integratif yang mengedepankan rasa keadilan masyarakat. Untuk memperkuat keadilan restoratif, Indonesia dapat merujuk pada model Belanda yang memiliki badan penyelesaian hukum khusus untuk keadilan restoratif.

KONSEPTUALISASI DAN IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIF UNTUK MENCAPAI KEPASTIAN HUKUM DAN KEADILAN

A. Pelaksanaan Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif di Polri Untuk Mencapai Kepastian Hukum dan Keadilan

Penyelesaian hukum oleh Polri dengan pendekatan keadilan restoratif dilaksanakan berdasarkan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021, yang mengatur penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif. Dalam peraturan ini, pelaksanaan keadilan restoratif bertujuan memberikan alternatif penyelesaian bagi pelaku dan korban yang lebih mengedepankan pemulihan hubungan dan kompensasi daripada hukuman pidana.

Namun, terdapat benturan kewenangan antara peraturan ini dengan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana). KUHP tidak mengatur kewenangan penyidik dalam menerapkan keadilan restoratif, yang menyebabkan konflik atau multitafsir dalam penerapannya. Dalam konteks ini, meskipun Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 memberikan dasar hukum untuk penyelesaian perkara dengan keadilan restoratif, penerapannya tetap terhambat oleh ketidakjelasan

kewenangan penyidik menurut KUHAP.

Meskipun Perpol No. 8/2021 disahkan sebagai aturan setara dengan undang-undang, hanya sekitar 12% sampai 15% kasus yang ditangani dengan keadilan restoratif oleh Polri, sementara sisanya masih melalui prosedur penyidikan berdasarkan KUHAP. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman oleh penyidik tentang Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021, serta hambatan lain terkait sistem yang lebih mengutamakan penyidikan formal daripada pendekatan restoratif.

Hambatan Pelaksanaan Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif:

1. Ketidakharmonisan antara aturan dan latar belakang pendidikan penyidik, penyidik Polri memiliki pendidikan dan pelatihan yang lebih menekankan pada prosedur hukum formal berdasarkan KUHAP, sehingga sering kali kurang memahami dan mengimplementasikan Peraturan Kepolisian No. 8/2021 secara maksimal. Hal ini menyebabkan multitafsir dalam penerapan keadilan restoratif.
2. Perbedaan syarat materiil dan formil antara KUHAP dan Peraturan Kepolisian tidak mengatur pelaksanaan penyelesaian perkara secara keadilan restoratif, sementara Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 justru memberikan panduan yang berbeda, khususnya terkait dengan proses penyidikan. Perbedaan ini membuat penerapan keadilan restoratif terbatas dan tidak dapat diterapkan secara menyeluruh.
3. Budaya mengejar kepastian hukum, dalam budaya Polri penyidik sering terfokus pada penyelesaian perkara dengan menindaklanjuti kasus melalui pelimpahan ke Kejaksaan (JPU) dan memastikan keputusan yang jelas. Pendekatan ini sering mengesampingkan alternatif penyelesaian perkara berbasis keadilan restoratif yang lebih mengutamakan pemulihan hubungan antara pelaku dan korban.
4. Ketiadaan anggaran untuk penyelesaian perkara melalui keadilan restoratif yaitu proses penyidikan dan penyelesaian perkara pidana membutuhkan anggaran yang cukup, namun Restorative Justice belum menjadi prioritas dalam alokasi anggaran kepolisian. Selain itu, persaingan dalam penggunaan anggaran untuk berbagai kegiatan penyidikan menyebabkan kurangnya dana untuk penyelesaian kasus dengan pendekatan restoratif.
5. KUHAP tidak mengatur tentang penyelesaian perkara melalui keadilan restoratif. KUHAP hanya mengatur proses hukum yang bersifat formil dan prosedural tanpa memasukkan mekanisme penyelesaian perkara dengan keadilan restoratif. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam penerapan pendekatan tersebut dalam penegakan hukum oleh Polri.
6. Ketiadaan ketentuan mengenai biaya ganti rugi dalam perkara keadilan restoratif, kompensasi terhadap korban merupakan salah satu aspek penting. Namun, Peraturan Kepolisian No. 8/2021 tidak mengatur secara rinci mengenai biaya ganti rugi yang seharusnya diberikan kepada korban, yang membuka peluang bagi korban atau keluarganya untuk memanfaatkan celah hukum tersebut.
7. Tidak adanya struktur baru dalam Polri untuk penyelesaian hukum restoratif polri belum

memiliki struktur khusus yang menangani perkara yang diselesaikan dengan pendekatan restoratif. Tanpa adanya badan yang menangani ini, pelaksanaan keadilan restoratif cenderung terbatas pada penanganan oleh penyidik yang tidak selalu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan prosedur restoratif.

Tantangan terhadap Penerapan Keadilan Restoratif:

1. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan keadilan restoratif di Polri masih terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang peraturan tersebut, ketidakharmonisan antar peraturan yang ada, serta kurangnya dukungan anggaran. Meskipun terdapat potensi untuk memperkenalkan sistem ini secara lebih luas, perubahan sistemik dalam penyidikan dan budaya birokrasi Polri serta penyesuaian regulasi dan anggaran menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan penerapan keadilan restoratif.
2. Pendekatan Hukum Pembangunan dalam konteks ini sangat relevan, dimana hukum seharusnya lebih berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat, bukan hanya pada birokrasi pemerintahan. Teori Hukum Progresif menolak pandangan bahwa undang-undang selalu mencerminkan kepentingan masyarakat secara adil. Sebaliknya, Teori Hukum Integratif berusaha mengakomodasi kedua perspektif, dengan menekankan bahwa penerapan hukum harus disesuaikan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam hal keadilan restoratif.
3. Dengan integrasi peraturan yang lebih baik dan pembaruan struktur serta pemahaman di kalangan penyidik, diharapkan keadilan restoratif dapat lebih efektif diterapkan, menuju terwujudnya keadilan yang lebih inklusif dan berbasis pada pemulihan bagi korban dan pelaku.

B. Konsep Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif Untuk Mencapai Kepastian Hukum Dan Keadilan.

Penanganan tindak pidana dengan keadilan restoratif berfokus pada pemulihan hubungan antara pelaku, korban, dan masyarakat, dengan tujuan mencapai keadilan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Prinsip utama dari Restorative Justice (RJ) meliputi:

1. Pemulihan korban
2. Tanggung jawab pelaku
3. Partisipasi semua pihak
4. Penghindaran hukuman penjara sebagai solusi utama
5. Penyelesaian sukarela
6. Membangun hubungan sosial
7. Menjaga masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan RJ dapat melibatkan berbagai jenis ganti rugi, seperti uang, barang, kegiatan sosial, atau hukum adat. Terdapat beberapa model RJ yang diimplementasikan, antara lain Victim-Offender Mediation dan Family Group Conferencing, yang bertujuan untuk memulihkan hubungan

dan memperbaiki interaksi sosial, bukan sekadar menghukum pelaku.

Peraturan Kepolisian No. 8/2021 mengadopsi konsep RJ, dengan fokus pada mediasi antara pelaku dan korban. Penyelesaian dilakukan melalui dialog, tanpa melalui jalur pengadilan, untuk mencapai solusi yang adil dan memperbaiki hubungan sosial.

Untuk mendukung pelaksanaan RJ, diperlukan Badan Penyelesaian Hukum Polri (Bapekum Polri). Struktur baru ini akan memfasilitasi proses penyelesaian perkara berdasarkan RJ, dengan melibatkan penyidik yang terlatih dan berpendidikan hukum. Hal ini sejalan dengan sistem peradilan pidana (SPP) Indonesia, yang menekankan keadilan, kepastian hukum, dan efisiensi.

Badan ini akan mempercepat proses penyelesaian hukum secara profesional, mengatasi hambatan tugas yang terhambat karena keterbatasan SDM dan tugas penyidik yang banyak. Struktur baru ini juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Polri, serta memberikan peluang bagi perwira tinggi dan menengah untuk memperoleh posisi baru.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Restorative Justice di Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) memiliki potensi untuk mencapai kepastian hukum dan keadilan, namun saat ini menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan, antara lain: Ketidakharmonisan Peraturan, Terdapat ketidakselarasan antara Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) dan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 yang menyebabkan multitafsir dan kesulitan bagi penyidik dalam mengajukan permohonan Restorative Justice. Kesenjangan Syarat: Syarat materiil dan formil dalam pelaksanaan Restorative Justice belum sepenuhnya harmonis dengan KUHP, menciptakan benturan saat integrasi kedua sistem hukum. Budaya Penyelesaian Perkara, Penyidik cenderung terjebak dalam budaya yang fokus pada kepastian hukum, mengutamakan pelimpahan kasus ke Jaksa Penuntut Umum (JPU) dan mengurangi peluang penyelesaian secara restoratif. Ketiadaan Anggaran, Tidak adanya anggaran khusus untuk mendukung pelaksanaan Restorative Justice pada tahap penyelidikan dan penyidikan mengurangi motivasi penyidik untuk menerapkan pendekatan ini. Ketidakjelasan Ganti Rugi, Ketiadaan ketentuan yang jelas tentang ganti rugi dapat dimanfaatkan oleh korban, menciptakan ketidakpastian dan potensi ketidakadilan dalam penyelesaian. Tumpang Tindih Kewenangan, Kurangnya kejelasan mengenai pembagian kewenangan antar penyidik menambah kompleksitas dalam penerapan Restorative Justice. Ketiadaan Struktur Khusus, Polri belum memiliki struktur khusus untuk menangani penyelesaian perkara dengan pendekatan Restorative Justice. Hambatan-hambatan ini perlu segera diatasi untuk mewujudkan tujuan keadilan yang diinginkan. Peraturan Kepolisian (Perpol) Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif dapat dikategorikan ke

dalam model Victim-Offender Mediation (VOM) dan Community Restorative Boards (CRB).

2. Konsep penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif bertujuan untuk mencapai kepastian hukum dan keadilan melalui penyelesaian yang menekankan pada prinsip-prinsip Restorative Justice. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: Fokus pada Pemulihan (Restitusi) Korban, memberikan perhatian utama kepada pemulihan kondisi korban. Tanggung Jawab Pelaku, memastikan pelaku menyadari dan bertanggung jawab atas tindakannya. Keterlibatan dan Partisipasi Aktif, mengajak semua pihak yang terlibat untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian. Pemulihan Kerugian secara Beragam, menawarkan berbagai bentuk ganti rugi, seperti uang, barang, sanksi sosial, dan hukum adat. Penghindaran Hukuman Penjara, mengupayakan solusi di luar hukuman penjara. Penyelesaian Sukarela dan Konsensual, mendorong penyelesaian yang disepakati secara sukarela oleh semua pihak. Membangun Kembali Hubungan Sosial:, memfokuskan pada perbaikan hubungan antar pihak. Jika bentuk-bentuk ganti rugi ini tidak dapat dilaksanakan, pendekatan ultimum remedium akan diterapkan, memungkinkan penanganan perkara melalui jalur hukum konvensional. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan keadilan restoratif, penting untuk membentuk Badan Penyelesaian Hukum Polri dengan struktur baru yang mencakup: Bapenkumpolri (Badan Penyelesaian Hukum Polri), Bapekumda (Badan Penyelesaian Hukum Daerah), Bapekumresta/Restabes (Badan Penyelesaian Hukum Kota/Kota Besar), Bapekumsektor (Badan Penyelesaian Hukum Sektor). Struktur baru ini diharapkan mampu menyelesaikan kasus hukum dengan model restorative justice secara efektif, dengan mengintegrasikan ketentuan dalam Undang- Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHP) dan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif. Dengan dibentuknya Badan Penyelesaian Hukum Polri, diharapkan proses penyelesaian hukum dapat berlangsung lebih cepat, efisien, dan optimal dalam mewujudkan restorative justice dalam hukum acara pidana, sehingga dapat tercapai kepastian hukum dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

B. SARAN

1. Perlu dilakukan revisi terhadap Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif dengan memasukkan prinsip-prinsip Restorative Justice, yaitu: Fokus pada Pemulihan (Restitusi) Korban, Tanggung Jawab Pelaku, Keterlibatan dan Partisipasi Aktif, Pemulihan Kerugian secara Beragam, Penghindaran Hukuman Penjara, Penyelesaian Sukarela dan Konsensual, Membangun Kembali Hubungan Sosial. Mekanisme pelaksanaan harus mencakup ganti rugi dalam bentuk uang, barang, sanksi sosial, atau hukum adat, sesuai kesepakatan

antara pihak-pihak yang terlibat. Sertakan ketentuan mengenai pelimpahan berkas perkara dari Reserse kepada Badan Penyelesaian Hukum Polri untuk memperlancar proses penanganan kasus.

2. Mabes Polri perlu mengajukan revisi Pasal 4 Huruf c Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Cara Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia, PePres RI Nomor 90 Tahun 2024 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Presiden Nomor 52 tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia dan PePres RI Nomor 122 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 52 tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia. Struktur yang diusulkan untuk Badan Penyelesaian Hukum Polri meliputi: Bapenkumpolri: Tingkat nasional, Bapekumda: Tingkat daerah, Bapekumresta/Restabes: Tingkat kota, Bapekumsektor: Tingkat sektor. Penambahan struktur ini diharapkan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelesaian kasus melalui restorative justice, serta mendukung kepastian hukum dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Hidayat, R. (2021). Keadilan Restoratif dalam Sistem Peradilan Pidana: Pendekatan Hukum yang Berorientasi pada Pemulihan Hubungan Sosial. Jakarta: Penerbit Pustaka Utama.
- Husni, I. (2022). Teori Hukum Integratif: Perspektif Pembangunan dan Progresifisme dalam Praktik Hukum Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kelsen, H. (1945). General Theory of Law and State. Harvard University Press.
- Kelsen, H. (2009). Teori Hukum: Sistem Hukum Internasional dan Nasional. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntjoro, D. (2017). Hukum Pidana: Perspektif Restorative Justice. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardjono, S. (2018). Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mulyana, D. (2019). Penerapan Keadilan Restoratif dalam Penyelesaian Kasus Tindak Pidana: Studi Kasus di Kepolisian. Jurnal Hukum dan Peradilan, 12(2), 85-101.
- Puspasari, E. (2021). Penerapan Keadilan Restoratif pada Kasus Tindak Pidana Ringan: Studi Kasus di Polsek Batununggal dan Polsek Namo Rambe. Jurnal Hukum dan Keadilan, 8(3), 127-142.
- Radbruch, G. (2006). The Struggle for Justice: Gustav Radbruch's Concept of Justice. University of California Press.
- Radbruch, G. (2006). Teori Hukum: Hukum dan Keadilan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahardjo, S. (2009). Hukum dan Keadilan: Suatu Kajian Filsafat Hukum. PT. RajaGrafindo Persada.

- Simanjuntak, M. A., & Situmorang, R. (2020). *Restorative Justice dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia: Teori, Praktik, dan Tantangannya*. Bandung: Mandalapro.
- Siregar, S. (2021). Tantangan Pelaksanaan Restorative Justice di Indonesia: Kasus-kasus di Kepolisian. *Jurnal Penelitian Hukum*, 34(1), 15-30.
- Soesilo, R. (2018). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Komentar-komentar Pasal-pasal*. Jakarta: Politeia.
- Sudarsono, S. (2019). *Negara Kesejahteraan dan Perlindungan Sosial: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, A. (2020). *Pancasila dan Negara Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

JURNAL

- Nugroho, E. (2022). Implementasi Restorative Justice di Polri: Tantangan dan Peluang. *Majalah Hukum Indonesia*, 34(5), 59-63.
- Rahardjo, S. (2003). Kepastian Hukum dalam Sistem Hukum Pembangunan: Teori dan Aplikasinya. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 31(3), 255-267.
8. Santoso, T. (2020). Peran Restorative Justice dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum Pidana*, 15(2), 128-141.
- Suryanto, A. (2021). "Menghadapi Tantangan Restorative Justice dalam Penegakan Hukum Pidana". *Jurnal Penegakan Hukum*, 12(1), 35-48.
- Wijaya, A. (2020). "Penerapan Restorative Justice dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia". *Jurnal Hukum Pidana*, 15(2), 189-205.

DOKUMEN PEMERINTAH

- Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif.
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana.
- Peraturan Perundang-Undangan: 4. Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif. 5. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. 6. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP).
- Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif*. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia.

TESIS/DISERTASI

- Gunawan, H. (2022). *Penerapan Keadilan Restoratif dalam Penanganan Tindak Pidana oleh Polri* (Tesis, Universitas Indonesia).